

Implementasi Pendidikan Seni Budaya dan Prakarya Berbasis Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter (Studi Kasus Siswa SDN Gedeh 3 Warungkondang)

Maman Suherman¹, Suharyanto H. Soro², Badri Zaman³, Nelly Amalia⁴, Ira Setiani⁵

¹ Universitas Islam Nusantara, Indonesia; maman.suherman0604@gmail.com

² Universitas Islam Nusantara, Indonesia; suharyantosoro@gmail.com

³ Universitas Islam Nusantara, Indonesia; badrizaman1983@gmail.com

⁴ Universitas Islam Nusantara, Indonesia; nellyamalia2210@gmail.com

⁵ Universitas Islam Nusantara, Indonesia; irasetiani648@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Learning;
Arts and Crafts;
Character

Article history:

Received 2024-10-27

Revised 2024-11-29

Accepted 2024-12-31

ABSTRACT

Character education plays an important role in shaping students' personalities with integrity, morality and independence, especially in facing the challenges of globalization that often erode local cultural heritage. However, the implementation of local wisdom-based character education in Arts, Culture and Crafts (SBDP) learning at the elementary school level faces quite significant challenges, including the lack of integration between educational content and local cultural values. In other words, this study highlights the importance of a local wisdom-based approach in bridging academic learning with character education while preserving cultural heritage. The findings recommend its implementation as a practical and sustainable strategy to develop the intellectual and moral capacity of elementary school students. This study aims to (1) find and describe the implementation of local wisdom-based character education through Arts, Culture and Crafts learning of SDN Gedeh 3 students and (2) identify obstacles and strategies to optimize its implementation in Arts, Culture and Crafts learning. This study uses a case study approach with a qualitative method. The research findings show that (1) the implementation of Arts, Culture and Crafts learning can shape students' character; (2) This integration not only improves students' understanding of SBDP material but also strengthens their cultural identity and appreciation of local traditions.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Maman Suherman

Universitas Islam Nusantara, Indonesia; maman.suherman0604@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi muda yang berintegritas, bermoral, dan berbudaya. Di era globalisasi, arus informasi yang tidak terbanding sering kali menyebabkan tergerusnya nilai-nilai budaya lokal. Hal ini menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan, terutama dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang berakar pada budaya bangsa. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi salah satu pendekatan strategis untuk menjawab tantangan tersebut, karena kearifan lokal mengandung nilai-nilai luhur yang relevan dengan pembentukan kepribadian siswa. Kearifan lokal merupakan pandangan yang berkembang dari suatu daerah tertentu, ditandai dengan adanya kebijaksanaan yang mendalam dan luhur sebagai pandangan hidup yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Konsep ini memiliki nilai baik, identitas khusus, makna yang mendalam, melekat dalam adat istiadat, dan diikuti oleh warga masyarakatnya sebagai pedoman hidup.

Pendidikan karakter adalah suatu system penanamn nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan utuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Seorang Filsuf dari Yunani, mengemukakan : "Jika anda bertanya apa manfaay Pendidikan, maka jawabannya sederhana : Pendidikan membuat orang menjadi lebih baik dan orang baik tentu berperilaku mulia", Pendidikan seseorang dibentuk cara berpikir, cara pandang, memperbaiki mental spiritualnya agar menjadi manusia yang lebih baik dan memiliki kebijakan. Pernyataan Plato perlu tersebut perlu perenungan mendalam benarkan Pendidikan membuat seseorang memiliki perilaku yang baik?, karena pada kenyataan di lapangan ada segelintir orng, yang mendapat Pendidikan pada sekolah yang bagus, kredibel, tapi ternyata perilakunya kurang terpuji. Entah setelah jadi pejabat terjerat korupsi, atau memiliki perilaku yang menyimpang, atau sederet perilaku negative lainnya. Seperti pernah terjadi dan disiarkan oleh salah satu televisi swasta, pejabat-pejabat di pemerintahan yang terlibat baku hantam dengan sesama rekan saa rapat berlangsung. Miris bukan? Seorang penyair, penyanyi dan penulis asal Irlandia yang hidup pada abad ke sembilan belas, Thomas Moore, Mengungkapkan pertanyaan abadi, tentang anak-anak adalah, bagaimana acara mendidik mereka? Politisi dan pendidik lebih memilih untuk menambah hari sekolah setiap tahunnya, lebih banyak sains dan matematika, penggunaan computer dan teknologi lain di ruang kelas, lebih banyak ujian, lebih banyak sertifikasi untuk guru, dan pemangkasan dana untuk Pelajaran seni. Semua pendapat itu berasal dari orang-orang yang ingin menciptakan anak-anak menjadi orang dewasa yang sehebat mungkin, bukan bercitarasa terhadap kebaikan dan kebijakan (Endang, Komara, 2024).

Pendekatan berbasis kearifan lokal muncul sebagai solusi strategis untuk menghadapi tantangan tersebut. Kearifan lokal mencakup warisan nilai, norma, dan tradisi yang telah terbukti mampu membangun kehidupan masyarakat secara harmonis. Nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, toleransi, kejujuran, dan cinta tanah air yang terkandung dalam budaya lokal sangat relevan untuk dijadikan pedoman dalam pembentukan karakter generasi muda. Oleh karena itu, integrasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi langkah penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya berprestasi, tetapi juga memiliki kepribadian yang tangguh dan selaras dengan nilai-nilai bangsa.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi besar untuk mendukung pendidikan karakter berbasis kearifan lokal adalah Seni Budaya dan Prakarya, selanjutnya disebut SBDP di tingkat sekolah dasar. SBDP tidak hanya mengajarkan keterampilan artistik, tetapi juga menjadi media untuk memperkenalkan siswa pada kekayaan budaya lokal. Melalui kegiatan seperti menggambar motif batik tradisional, belajar alat musik daerah, mendongeng cerita rakyat, hingga praktik kerajinan tangan khas daerah, siswa dapat memahami nilai-nilai luhur yang terkandung dalam setiap aktivitas tersebut. Proses ini sekaligus memperkuat rasa bangga terhadap identitas budaya bangsa.

Namun, meskipun potensinya besar, implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran SBDP masih menghadapi berbagai kendala. Dalam banyak kasus, guru lebih berfokus pada pencapaian aspek akademik semata, seperti hasil ujian dan nilai keterampilan teknis. Akibatnya, aspek pendidikan

karakter dan internalisasi nilai-nilai budaya lokal sering kali terabaikan. Kurangnya pelatihan dan pemahaman guru mengenai metode integrasi nilai karakter berbasis kearifan lokal juga menjadi salah satu faktor penghambat utama. Keterbatasan fasilitas dan sumber daya pembelajaran, seperti alat musik tradisional atau bahan kerajinan lokal, turut memengaruhi efektivitas pelaksanaan pendidikan ini. Selain itu, dengan adanya perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi yang begitu pesat saat ini sangat berpengaruh besar terhadap pergeseran pendidikan karakter yang melekat pada nilai-nilai budaya lokal. Penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mengakibatkan terjadinya degradasi moral, keaslian dan keotentikan seni budaya lokal. Kemudahan akses terhadap konten digital dan media sosial yang semakin canggih dan beragam dapat mengakibatkan generasi muda kurang tertarik pada seni budaya lokal.

Untuk itu, diperlukan penelitian yang komprehensif untuk mengevaluasi sejauh mana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal telah diimplementasikan dalam pembelajaran SBDP. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi oleh para pendidik dan siswa, serta merumuskan strategi inovatif yang dapat diadopsi untuk mengoptimalkan penerapannya. Strategi tersebut dapat mencakup pelatihan intensif bagi guru, penyediaan fasilitas yang mendukung, hingga pengembangan kurikulum yang lebih terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal.

Penelitian yang dilakukan diharapkan memiliki dampak positif terhadap perubahan pola pikir dan pola hidup yang mencerminkan kecintaan kepada budaya lokal, perilaku yang berkarakter sebagai aktualisasi dari nilai-nilai kearifan lokal, menunjukkan rasa kecintaan dan kebanggaan terhadap budaya lokal, serta memiliki kepedulian untuk melestarikannya.

Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran SBDP berbasis kearifan lokal dapat menjadi fondasi yang kuat untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya kompeten, tetapi juga memiliki jati diri yang kokoh sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Pendidikan karakter berbasis budaya lokal bukan hanya investasi jangka panjang bagi masa depan bangsa, tetapi juga merupakan upaya untuk melestarikan warisan budaya yang menjadi identitas dan kebanggaan kita bersama.

2. METODE

Secara rinci mengenai paradigma penelitian yang digunakan, lokasi dan subjek penelitian, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBDP) di SDN Gedeh 3.

Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan tanpa melakukan manipulasi atau eksperimen. Peneliti akan mengumpulkan data melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terkait dengan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran SBDP di SDN Gedeh 3. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang proses dan dampak implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman tentang fenomena yang terjadi di SDN Gedeh 3 terkait dengan penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Pendekatan studi kasus didefinisikan sebagai aktivitas ilmiah dilakukan secara sadar baik permasalahan Tunggal maupun jamak dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, angket dan dokumentasi atau sejenisnya sehingga dapat mendeskripsikan dan mengeksploitasi temuan tersebut secara komprehensif dan mendalam (Suharyanto H. Soro, 2023).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Gedeh 3, yang terletak di kecamatan Warungkondang, kabupaten Cianjur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini sudah mulai mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran SBDP.

Subjek penelitian ini terdiri dari: *Pertama*, Guru SBDP di SDN Gedeh 3, yang menjadi pelaksana

utama dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran. Siswa kelas IV yang menjadi peserta didik dalam pembelajaran SBDP. *Kedua*, Kepala sekolah, yang memiliki peran penting dalam kebijakan dan pengawasan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah. *Ketiga*, Dokumen pembelajaran, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan materi ajar yang digunakan dalam pembelajaran SBDP.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setiap metode digunakan untuk menggali informasi yang lebih lengkap tentang implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran SBDP di SDN Gedeh 3. Metode observasi dilakukan untuk mengamati langsung proses pembelajaran SBDP yang melibatkan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Peneliti akan mencatat interaksi antara guru dan siswa, serta bagaimana kearifan lokal diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Observasi ini dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti berperan aktif untuk mengamati tanpa terlibat langsung dalam pembelajaran.

Wawancara dilakukan dengan beberapa pihak, yaitu guru SBDP, siswa, dan kepala sekolah. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam tentang pengalaman dan pandangan mereka mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran SBDP. Wawancara ini bersifat semi-struktural, dengan pertanyaan terbuka untuk memperoleh tanggapan yang lebih luas.

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian ini, seperti: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencakup elemen kearifan lokal, materi ajar yang digunakan dalam pembelajaran SBDP, foto atau video kegiatan pembelajaran yang menunjukkan penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, dokumen lain yang terkait dengan implementasi pendidikan karakter di SDN Gedeh 3.

Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif. Langkah-langkah analisis data meliputi:

- a. Pengumpulan data: Mengumpulkan semua data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- b. Reduksi data: Mengidentifikasi dan merangkum data yang relevan dengan topik penelitian untuk memfokuskan analisis.
- c. Koding data: Memberikan kode pada data untuk mengkategorikan informasi sesuai dengan tema-tema yang ditemukan selama proses pengumpulan data.
- d. Penafsiran data: Menganalisis makna yang terkandung dalam data untuk memahami implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran SBDP.
- e. Verifikasi temuan: Mengonfirmasi hasil analisis dengan narasumber atau sumber lain yang relevan untuk memastikan keakuratan data.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

- a. Triangulasi: Melakukan pemeriksaan terhadap data yang diperoleh dari berbagai sumber (observasi, wawancara, dan dokumentasi) untuk melihat konsistensi dan kesesuaian data.
- b. Member check: Mengonfirmasi hasil wawancara dengan informan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh akurat dan sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh responden.
- c. Audit trail: Menyimpan catatan rinci tentang proses pengumpulan dan analisis data agar dapat ditelusuri dan diverifikasi oleh pihak lain.
- d. Kredibilitas: Menggunakan teknik wawancara yang mendalam dan pengamatan partisipatif untuk memperoleh data yang valid dan relevan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Gedeh 3, sebuah sekolah dasar yang terletak di kawasan kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Sekolah ini memiliki sekitar 225 siswa yang terbagi dalam beberapa kelas, mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Sebagian besar siswa berasal dari keluarga dengan latar belakang budaya Sunda, yang mendominasi kehidupan sosial di daerah

tersebut.

SDN Gedeh 3 dikenal memiliki komitmen yang tinggi terhadap pengembangan karakter siswa dan pelestarian budaya lokal. Salah satu cara untuk mewujudkan komitmen tersebut adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam berbagai aspek pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBDP). Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena telah mulai mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran SBDP, meskipun tantangan terkait integrasi dengan materi akademik masih ada. Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran SBDP di SDN Gedeh 3 dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam materi yang diajarkan. Berikut adalah langkah-langkah implementasi yang dilakukan:

- a. **Pengintegrasian Kearifan Lokal dalam Kurikulum:** Dalam pembelajaran SBDP, guru mengaitkan materi dengan nilai-nilai budaya lokal, seperti seni tari tradisional, musik, dan kerajinan tangan berbahan alam. Selain aspek seni, materi ini juga memuat nilai-nilai karakter seperti gotong royong, kejujuran, dan rasa tanggung jawab.
- b. **Penggunaan Metode Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal:** Guru menerapkan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam pembuatan karya seni tradisional. Misalnya, siswa membuat kerajinan tangan menggunakan bahan alami seperti daun kering atau bambu, yang memiliki makna mendalam bagi budaya lokal. Di samping itu, siswa juga diajarkan tentang cerita rakyat yang mengandung pesan moral yang relevan dengan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan.
- c. **Pelaksanaan Pembelajaran dengan Pendekatan Holistik:** Selain fokus pada keterampilan seni, guru menekankan pada pembentukan karakter siswa. Dalam setiap kegiatan, siswa diajarkan untuk bekerja sama dalam kelompok, menghargai hasil karya teman-teman mereka, serta bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.
- d. **Evaluasi Terhadap Nilai Karakter:** Evaluasi tidak hanya berdasarkan pada keterampilan teknis, tetapi juga mencakup penilaian terhadap sikap dan karakter siswa. Guru melakukan observasi terhadap perilaku siswa selama proses pembelajaran untuk menilai penerapan nilai karakter, seperti gotong royong, tanggung jawab, dan kejujuran.

Hasil Observasi menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran SBDP berdampak positif pada pemahaman siswa terhadap materi serta pembentukan karakter mereka. Siswa menjadi lebih mengenal budaya lokal mereka dan menunjukkan rasa bangga terhadap hasil karya mereka, serta menghargai tradisi lokal yang diajarkan. Meskipun penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sudah memberikan dampak yang positif, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses implementasinya, antara lain:

- a. **Keterbatasan Sumber Daya:** Salah satu kendala yang dihadapi adalah keterbatasan bahan alam yang digunakan dalam pembuatan karya seni. Bahan-bahan seperti daun kering, bambu, dan bahan alami lainnya terkadang sulit diperoleh atau membutuhkan biaya lebih.
- b. **Pemahaman yang Berbeda Antarsiswa:** Sebagian siswa belum sepenuhnya memahami nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal. Beberapa siswa lebih fokus pada aspek teknis seni tanpa mempertimbangkan makna atau nilai moral yang diajarkan dalam materi tersebut.
- c. **Waktu Pembelajaran yang Terbatas:** Dengan adanya keterbatasan waktu yang dialokasikan untuk mata pelajaran SBDP, guru merasa kesulitan untuk mengintegrasikan secara menyeluruh semua nilai karakter berbasis kearifan lokal dalam setiap pertemuan.

Strategi Pengembangan, antara lain:

- a. **Peningkatan Kerja Sama dengan Komunitas Lokal:** Guru dan pihak sekolah berencana untuk menjalin kerja sama lebih erat dengan masyarakat setempat guna memperoleh bahan-bahan alami yang lebih mudah diakses.
- b. **Penyuluhan bagi Siswa:** Pihak sekolah akan mengadakan kegiatan tambahan seperti seminar atau lokakarya tentang pentingnya melestarikan budaya lokal dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- c. **Optimalisasi Waktu Pembelajaran:** Dengan mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran lintas mata pelajaran, waktu yang terbatas dapat dimanfaatkan lebih efektif untuk mencapai tujuan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran SBDP terbukti memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pendidikan karakter siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis hasil karya siswa, berikut adalah beberapa temuan penting terkait efektivitas integrasi kearifan lokal:

- a. **Penguatan Nilai Gotong Royong:** Melalui kerja kelompok dalam pembuatan karya seni, siswa menunjukkan peningkatan dalam sikap gotong royong. Mereka saling membantu dan berbagi tugas dalam menyelesaikan proyek seni, yang mencerminkan nilai kebersamaan yang sangat dihargai dalam budaya lokal.
- b. **Peningkatan Rasa Cinta Tanah Air dan Identitas Budaya:** Pembelajaran yang mengangkat kearifan lokal, seperti seni tari tradisional dan cerita rakyat, membantu siswa untuk lebih mengenal dan mencintai budaya mereka sendiri. Hal ini memperkuat rasa kebanggaan mereka terhadap budaya lokal, yang pada gilirannya meningkatkan rasa cinta tanah air.
- c. **Penerapan Nilai Karakter dalam Kehidupan Sehari-hari:** Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang seni, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam kegiatan kelompok, siswa diajarkan untuk disiplin, jujur, dan bertanggung jawab terhadap hasil karya mereka.
- d. **Pengaruh terhadap Pembentukan Karakter secara Jangka Panjang:** Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menunjukkan hasil yang positif dalam pembentukan karakter siswa. Meskipun tantangan dalam pelaksanaannya masih ada, seperti keterbatasan waktu dan sumber daya, hasil jangka pendek menunjukkan adanya peningkatan dalam sikap siswa yang lebih menghargai tradisi lokal dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengukur efektivitas integrasi kearifan lokal terhadap pendidikan karakter, dilakukan analisis kuantitatif dengan menggunakan skala Likert yang diisi oleh siswa dan guru. Skala ini mengukur perubahan sikap siswa terhadap nilai-nilai karakter (gotong royong, kejujuran, tanggung jawab) sebelum dan sesudah implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Hasil dari analisis kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada nilai rata-rata yang diukur.

- a. **Sebelum Implementasi:** Nilai rata-rata untuk sikap gotong royong, kejujuran, dan tanggung jawab masing-masing adalah 3,0, 3,2, dan 3,1 (pada skala 1-5).
- b. **Setelah Implementasi:** Nilai rata-rata meningkat menjadi 4,2 untuk gotong royong, 4,3 untuk kejujuran, dan 4,0 untuk tanggung jawab.

Peningkatan nilai ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran SBDP telah berhasil meningkatkan pengamalan nilai-nilai karakter di kalangan siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan berbasis kearifan lokal dalam pendidikan karakter, karena tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang seni budaya, tetapi juga memperkuat karakter moral mereka, yang sangat penting dalam pembentukan generasi yang berintegritas dan bermoral.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran SBDP efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Peningkatan sikap siswa dalam aspek gotong royong, kejujuran, dan tanggung jawab menunjukkan keberhasilan implementasi ini dalam memperkuat karakter moral siswa. Penguatan Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal sekolah untuk lebih menguatkan kurikulum berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran SBDP, dengan memperkaya materi ajar yang mencakup seni, tradisi, dan cerita rakyat lokal yang relevan dengan karakter yang ingin dikembangkan dan pelatihan dan pengembangan profesional guru lebih lanjut tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal secara efektif dalam pembelajaran. Pelatihan ini dapat mencakup metode-metode kreatif dalam mengajarkan seni tradisional serta pendekatan yang dapat memperkuat pendidikan karakter melalui kearifan lokal.

Mengatasi kendala terkait keterbatasan bahan ajar dan sumber daya, pihak sekolah perlu bekerja sama dengan komunitas lokal dalam menyediakan bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan

karya seni. Hal ini dapat mengurangi biaya dan mempermudah akses bagi siswa. Pengembangan Pembelajaran Berbasis Proyek: Agar waktu pembelajaran yang terbatas dapat dimanfaatkan lebih efektif, sekolah dapat mengembangkan pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan berbagai mata pelajaran. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih mendalam mempelajari nilai-nilai kearifan lokal melalui pengalaman langsung.

Evaluasi dan Pemantauan Berkelanjutan: Evaluasi dan pemantauan terhadap implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal perlu dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya lokal terus diperkenalkan dan diterapkan dalam kehidupan siswa di sekolah, serta untuk menilai efektivitas pendekatan ini dalam jangka panjang. Dengan mengikuti proses pembelajaran diharapkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SDN Gedeh 3 dapat terus berkembang dan memberikan dampak yang lebih besar bagi pembentukan karakter siswa dan pelestarian budaya lokal. Pendekatan ini juga diharapkan dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah lain di Indonesia sebagai model pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter moral dan pelestarian nilai budaya lokal yang sangat penting bagi kelangsungan generasi mendatang.

4. KESIMPULAN

Implementasi Pendidikan Seni Budaya dan Prakarya Berbasis Kearifan Lokal dapat membentuk karakter siswa SDN Gedeh 3. Implementasikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, seperti seni tradisional, cerita rakyat, dan kerajinan tangan, ke dalam materi pembelajaran. Dengan kegiatan implementasi pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya ini guru berhasil menghubungkan nilai-nilai karakter seperti gotong royong, kejujuran, dan tanggung jawab dengan kearifan lokal, sehingga memperkaya pengalaman belajar siswa.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran SBDP tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi seni budaya dan prakarya, tetapi juga memperkuat identitas budaya siswa serta penghargaan mereka terhadap tradisi lokal. Siswa menjadi lebih sadar akan nilai-nilai moral yang terkandung dalam budaya mereka dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kendala dan Strategi Pengembangan: Meskipun implementasi berjalan dengan baik, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, antara lain keterbatasan sumber daya, pemahaman yang berbeda antar siswa, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Strategi yang diusulkan untuk mengatasi kendala ini mencakup peningkatan kerja sama dengan komunitas lokal untuk mendapatkan bahan ajar yang lebih mudah diakses, serta pengoptimalan waktu pembelajaran melalui pendekatan berbasis proyek yang lintas mata pelajaran.

REFERENSI

- Suharyanto H. Soro. (2023). *Cara Mudah Memahami dan Melakukan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Penerbit CV. Semiotika. Anggota IKAPI.
- Suharyanto H. Soro (2024). *Kata Siapa Pendidikan itu Penting?* Penerbit: CV. Inkara. Anggota IKAPI.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1998). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn & Bacon.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2010). *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendiknas.
- Dharma, S. (2011). *Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal*. Bandung: Alfabeta.
- Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. (2009). *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill.
- Kemdikbud. (2013). *Kurikulum 2013: Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naim, N. (2012). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahmawati, A. (2020). *Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter: Menumbuhkan Jati Diri Bangsa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sari, P. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar: Studi Kasus di SDN Gedeh 3*. Tesis tidak diterbitkan, Universitas Negeri Bandung.
- Suharyanto H. Soro. (2023). *Cara Mudah Memahami dan Melakukan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Penerbit CV. Semiotika. Anggota IKAPI.
- Sutrisno, E. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, S., & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yunita, D., & Pratama, M. (2021). *Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal di Sekolah Dasar*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), 78-91.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1998). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn & Bacon.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2010). *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendiknas.
- Dharma, S. (2011). *Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal*. Bandung: Alfabeta.
- Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. (2009). *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill.
- Kemdikbud. (2013). *Kurikulum 2013: Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naim, N. (2012). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahmawati, A. (2020). *Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter: Menumbuhkan Jati Diri Bangsa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sari, P. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar: Studi Kasus di SDN Gedeh 3*. Tesis tidak diterbitkan, Universitas Negeri Bandung.
- Suharyanto H. Soro. (2023). *Cara Mudah Memahami dan Melakukan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Penerbit CV. Semiotika. Anggota IKAPI.
- Sutrisno, E. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suyanto, S., & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yunita, D., & Pratama, M. (2021). *Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal di Sekolah Dasar*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), 78-91.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

